

Mutiara Kebijaksanaan Sai - Bagian 18

Satsang Prof. Anil Kumar – Percakapan Baba dengan para Siswa di verandah Prashanthi Nilayam

20 Februari 2003

OM... OM... OM...

Sai Ram!

Pranams at the Lotus Feet of Bhagavan,

Dear Brothers and Sisters!



Hari ini kita akan membahas topik (materi) yang diterbitkan di Sanathana Sarathi Telugu, edisi Februari 2001.

Dipublikasikan di edisi Februari 2001
Sanathana Sarathi Telugu

INTERVIEW KEPADA RIBUAN (BHAKTA)

Seperti kita ketahui, darshan Swami memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap semua orang. Pada saat kita melihat Swami, kita merasa begitu bersemangat (energetic), antusias (gembira/bergairah) dan menjadikan kita penuh dinamis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya kesempatan untuk menikmati darshan Swami dalam selang waktu yang lama, hal ini membuat kita merasakan seolah-olah sedang mengalami perpisahan. Kita merasa begitu kesepian, terpercil dan juga secara fisik kita menjadi tidak bersemangat.

Ketika Swami berbincang-bincang dengan para siswa dan guru setiap sore di verandah, maka kita dapat menganggap peristiwa ini sebagai interview massal. Beliau seolah-olah sedang memberikan

interview kepada ribuan (bhakta) sekaligus. Anda semuanya dapat melihat-Nya, ribuan bhakta dapat mendengar-Nya, dan semuanya memetik manfaat. Bukankah begitu? Sungguh peristiwa ini merupakan interview massal!

KENALILAH DIA DARI DALAM LUBUK HATI-MU

Disamping wacana publik (divine discourse) Bhagawan, bilamana kita mendengarkan percakapan pribadi yang dilakukan oleh Beliau (di verandah), kita bisa lebih mengenal-Nya secara mendasar. Dengan memahami ajaran-ajaran Bhagawan secara spiritual, maka pada akhirnya hal ini akan membantu kita dalam mengenali Bhagawan secara spiritual.

Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita semua untuk mengenali Tuhan kita. Tuhan yang begitu kita sayangi, kepada-Nya kita berdoa. Jikalau kita berdoa kepada Tuhan tanpa mengenali-Nya, maka bukankah tindakan seperti ini merupakan sesuatu hal yang bersifat rutinitas belaka? Sebaliknya, jikalau kita mengenal-Nya, memahami-Nya dan sekaligus berdoa kepada-Nya, niscaya kita akan memetik buah-Nya (menerima berkah/karunia dari-Nya). Itulah yang pernah dikatakan oleh Sage Thyagaraja dahulu kala. Seseorang hendaknya mengenali Tuhan yang dipuja-Nya.

BILA KAU MENJADI BUDAK NAFSU, MAKA SIA-SIALAH KEHIDUPANMU

Sore itu Bhagawan berbicara tentang topik kesehatan. Beliau mengatakan bahwa hendaknya kita menjaga tubuh agar tetap ramping dan seimbang. Janganlah sampai tubuh kita menjadi kegemukan. Kita harus bisa dengan sigap berdiri setelah selesai makan, bukannya malah merasa susah berjalan karena merasa kekenyangan. Lebih lanjut, Beliau mengatakan bahwa terdapat orang-orang yang berpostur tubuh besar tetapi dengan sepasang kaki yang kecil. Kakinya terlihat begitu kecil dibandingkan dengan sosok tubuhnya yang kekar (besar). Baba mengatakan, bila seseorang mempunyai tubuh seperti itu, maka itu diibaratkan seperti sebuah bangunan dengan tiang-tiang penopang yang kecil; bangunan tersebut akan mudah roboh kapan saja. Kaki yang lemah tak akan sanggup menopang sosok tubuh yang berat. Kadang kala, kelebihan berat badan justru akan

menimbulkan gangguan arthritis dan permasalahan tulang lainnya. Jadi, hendaknya kita menjaga agar tubuh kita tidak terlalu berat ataupun kegemukan.

Swami berkata, “Jikalau kita membiarkan diri sendiri menjadi budak selera (nafsu makan), maka kehidupan ini menjadi tak ada gunanya.”

Lalu Bhagawan mulai membicarakan tentang masa lalu-Nya, 25 hingga 30 tahun yang lalu, saat Bhagawan sering berkunjung ke Distrik Godavari Timur di negara bagian Andhra Pradesh. Beliau berkunjung ke setiap desa di distrik tersebut.

Swami berkata, “Seperti yang kalian ketahui, dulu Aku sering berpergian ke banyak tempat dengan mobil. Begitu banyaknya kota-kota yang harus dilalui dan walaupun rute perjalanan cukup jauh, percaya atau tidak, Aku sama sekali tidak makan apapun sepanjang perjalanan itu. Aku tidak makan maupun minum.”

Bhagawan berlanjut dengan membicarakan tentang Rahim, supir yang bekerja untuk-Nya. Swami kerap memberikan buah-buahan kepada Rahim serta menyanyikan lagu-lagu untuknya. Swami juga banyak bercerita kepada Rahim demi untuk menjaga agar ia tidak mengantuk sewaktu sedang mengemudikan mobil di malam hari.

Swami lalu menambahkan, “Aku biasanya suka bercanda dengannya: ‘Oh Rahim, kamu duduk di depan, sedangkan Aku di belakang. Pada waktu mobil ini melaju dengan kencang, Aku-lah yang merasakan guncangan-goncangannya; bukan kamu.’”



**VISHWAMITHRA MEMOHON
PERLINDUNGAN KEPADA RAMA &
LAKSHMANA**

Kemudian Bhagawan berceritera tentang kisah Ramayana. Sebagaimana anda ketahui, Rama dan

Lakshmana adalah dua bersaudara dalam kisah tersebut. Sage Vishwamithra menginginkan agar kedua kakak-beradik tersebut pergi menemaninya masuk ke dalam hutan guna melindunginya dalam upacara yagna. Vishwamithra menginginkan agar Rama & Lakshmana yang menolongnya, hal ini bukanlah disebabkan ia sendiri tidak mampu mengalahkan para setan; akan tetapi karena sebagai seorang yang sedang melaksanakan upacara yagna, ia tidak diperbolehkan membunuh mahluk apapun juga. Demikianlah peraturannya. Oleh sebab itu, Vishwamithra pergi menemui Dasaratha – sang ayah – guna memohon restu/izin.

Ia berkata kepada raja Dasaratha, “Oh baginda Dasaratha, izinkanlah aku membawa serta kedua anak-mu menyertaiku.”

Dengan cemas Dasaratha menjawab, “Saya tidak bisa melepaskan kepergian mereka bersamamu. Anak-anak-ku terlahir setelah melalui penantian yang sangat lama; oleh sebab itu, saya tidak bisa berpisah dengan mereka.”

Vishwamithra lalu berkata, “Oh Raja, bukankah baginda telah berjanji untuk memenuhi apapun juga permintaanku? Saat ini baginda tidak boleh mengingkari janjimu itu.”

Dasaratha memohon, “Oh Vishwamithra, tolonglah jangan ganggu anak-anak-ku. Mereka kan masih begitu belia. Saya tidak bisa hidup tanpa mereka. Saya yang akan menyertaimu. Saya akan melindungimu selama engkau melakukan upacara yagna.”

Kemudian Vishwamithra berkata, “Sadarlah wahai baginda Dasaratha, engkau terlahir dari keturunan orang-orang terpuji yang hidup & mati demi untuk membela kebenaran. Apakah engkau hendak mengingkari janji-mu sendiri?”

Dengan cara demikian, Vishwamithra tetap bersikeras agar Rama dan Lakshmana diizinkan pergi menemaninya.

Vishwamithra menambahkan, “Oh baginda raja, saya tidak mengerti mengapa anda begitu takut kehilangan mereka? Apakah anda pikir bahwa Rama & Lakshmana adalah anak-anak-mu? Tidakkah anda tahu siapa mereka sebenarnya? Sebetulnya mereka adalah Tuhan! Rama adalah Tuhan! Jadi, mengapa engkau begitu kuatir? Mengapa engkau berpikiran seolah-olah mereka hanyalah sebagai anak-anak-mu?”

Dengan memberikan penjelasan seperti itu, Vishwamithra akhirnya berhasil membawa serta

kedua anak tersebut pergi bersamanya ke dalam hutan guna mengawal dan melindungi upacara yagna-nya.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup sulit dan ketika hari menjelang malam, Vishwamithra mengumpulkan kedua anak muda dan berkata, “Lihatlah, wahai Rama dan Lakshmana, malam akan segera tiba dan para setan akan mulai berkeliaran. Mereka akan mencoba membunuhmu. Oleh sebab itu, kalian harus tetap berjaga sepanjang malam agar supaya setan-setan itu pergi menjauhi tempat ini.”

“Kalian adalah pangeran/putera seorang raja besar, jadi kalian tentu sudah terbiasa dengan makanan mahal & lezat; yang mana tidak mungkin bisa ditemukan di dalam hutan ini. Oleh sebab itu, wahai anak-anak-ku, saya akan mengajari kalian 2 macam ilmu, yaitu: Bala dan Athibala. Kedua ilmu ini akan membekali kalian kekuatan untuk tahan tanpa tidur maupun makan. Selera makan kalian akan hilang. Tidak perlu cemas.”

DELUSI VISHWAMITHRA



Vishwamithra

Kemudian Bhagawan berkata, “Nah, lihatlah kalian betapa terdelusinya si Vishwamithra? Sebelumnya ia berkata kepada Dasaratha, ‘Mengapa kau menganggap mereka berdua sebagai anak-anakmu? Rama adalah Tuhan.’ Tetapi kemudian Vishwamithra sendiri berkata kepada kedua anak itu perihal tentang adanya kehadiran setan-setan di dalam hutan yang kemungkinan akan menyerangnya, sehingga untuk itu, ia harus mengajarkan kedua jurus ilmu tersebut kepada mereka. Jadi, di satu sisi, ia mengatakan bahwa mereka adalah Tuhan, namun di sisi lain ia justru

melupakan hal tersebut. Justru ia sendiri yang memperlakukan mereka seperti layaknya anak-anak biasa dan memberikan petunjuk-petunjuk kepadanya.

Jadi khayalan (delusi) merupakan sesuatu hal yang bahkan ikut berpengaruh terhadap orang-orang suci dan para guru-guru sekalipun. Sama seperti halnya, kita menganggap & merasakan Baba adalah Tuhan. Ya, memang betul! Tapi kadang kala kita juga berpikir, “Tahukah Baba bahwa saya sedang menderita? Apakah Beliau tahu tentang masalah-masalah yang sedang saya hadapi? Tahukah Ia bahwa visa saya akan segera kadaluarsa? Tahukah Swami bahwa tiket pulang saya sudah confirm atau belum? Kita mulai meragukan Beliau. Tetapi kemudian, Beliau tampil sebagai Tuhan lagi: “Beliau muncul di dalam mimpi-ku; Ia berkata ini dan itu, dan segala sesuatunya terjadi sesuai dengan petunjuk-Nya.” Inilah contoh-contoh nyata betapa ilusi atau delusi mempunyai dampak/pengaruh (terhadap manusia).

DISIPLINKAN POLA MAKANANMU

Bhagawan melanjutkan, “Rama memakan buah figs (sejenis buah-buahan) yang didapatinya di dalam hutan. Di dalam hutan tersebut terdapat beraneka ragam jenis pepohonan yang berbuah, namun Rama hanya memakan buah-buahan yang diinginkannya; selebihnya ditinggalkan untuk dikonsumsi oleh burung-burung dan satwa lainnya. Wahai para siswa, hendaknya kalian juga mendisiplinkan pola makanan kalian dengan cara seperti ini. Janganlah kalian makan secara berlebihan.”

“Swami, mungkinkah kita melatih diri dalam disiplin pola makan seperti itu di usia sekarang ini?”

Yang saya maksudkan adalah bahwa saya tak akan sanggup untuk mendisiplinkan pola makanan-ku. Saya masih suka makanan-makanan pedas seperti Andhra pickles dan berbagai menu pedas lainnya, yang benar-benar sangat pedas dan saya tak akan sanggup untuk meninggalkan kebiasaan makan seperti itu. Nah, itulah sebabnya saya mengajukan pertanyaan, “Apakah mungkin bagi kita untuk mendisiplinkan pola makan pada usia sekarang ini?”

Swami menjawab, “Tak ada kaitannya dengan usia! Jika engkau memiliki tekad yang bulat, maka kau pasti bisa mengatur dan mendisiplinkan pola makananmu!”

KOSA-KATA MENUNGGU DIGUNAKAN OLEH BHAGAWAN

Sekarang marilah kita beralih ke episode berikutnya. Bhagawan bercerita tentang dua orang penyair dari Andhra Pradesh yang dikenal dengan julukan ‘Tirupathi Venkata Kavulu’ – keduanya sangat terkenal dalam kesusasteraan Telugu. Banyak orang yang mengenal hasil karyanya sebab mereka memang adalah penyair yang populer. Kedua tokoh tersebut pernah mengunjungi Baba 50 tahun yang lalu.

Dengan penasaran, saya bertanya, “Swami, apa sih yang mereka katakan? Apa saja yang dikatakan oleh mereka?”

Bhagawan menceritakan hal-hal yang diungkapkan oleh kedua penyair itu kepada-Nya, “Swami, dalam menggubah syair, kami harus memilih kata-kata yang cocok; tetapi sebaliknya, kata-kata itu justru menunggu untuk digunakan oleh-Mu! Kosa-kata pada menunggu giliran digunakan oleh tangan-Ilahi-Mu untuk digubah menjadi sebuah syair yang indah. Sementara itu, kami, para manusia biasa, justru harus bersusah-payah mengoleksi kata-kata demi untuk dikarang menjadi sebuah syair. Itulah perbedaannya!”

Lebih lanjut, Bhagawan menyinggung nama seorang sarjana besar, yaitu: Ramakrishna Rao. Beliau merupakan seorang gubernur dan sangat fasih dalam 12 jenis bahasa di negeri India. Ia adalah penterjemah pertama wacana-wacana Bhagawan. Pernah suatu kali di kota Bombay, beliau sedang menterjemahkan wacana Bhagawan ke dalam bahasa Marathi. Di akhir wacana, seluruh hadirin bertepuk-tangan dan bersorak-sorai.

Sebagai penterjemah, Ramakrishna Rao berdiri dan berkata, “Gentleman and ladies, mohon pengertian anda bahwa semuanya ini bukanlah kata-kata-ku sendiri; ini bukanlah pidato-ku. Saya hanya menterjemahkannya ke dalam Bahasa Marathi. Semua wacana ini diberikan oleh Baba.”

Setelah mendengarkan penjelasan tersebut, semua hadirin justru bertepuk-tangan semakin meriah dan untuk waktu yang cukup lama. Demikianlah, terlihat betapa indahnnya wacana Ilahi Bhagawan.

JANGANLAH PERNAH MEMBAGIKAN BUAH-BUAHAN YANG SUDAH MEMBUSUK

Sekarang kita berlanjut ke episode berikutnya. Anda tahu buah-buahan kecil yang sering dibagikan oleh Swami kepada semua siswa dan bhakta bukan? Suatu hari Beliau memerintahkan para siswa untuk

membagi-bagikan buah-buahan tersebut yang bentuknya kurang-lebih mirip dengan buah berries.

Kemudian Swami memanggil seorang murid dan berkata, “Boy, pastikan bahwa engkau hanya membagikan buah-buahan yang segar; jangan sekali-kali membagikan buah-buahan yang sudah rusak/membusuk. Mendistribusikan buah-buahan yang sudah busuk merupakan perbuatan dosa. Jangan pernah kau lakukan itu sebab kau harus membayarnya di kemudian hari. Oleh sebab itu, pilihlah buah-buahan yang terbaik untuk dibagi-bagikan kepada semuanya.”

Maka mulailah para siswa mendistribusikan buah-buahan itu. Tetapi, sebagaimana anda juga tahu, Bhagawan sangat teliti dalam memperhatikan bagaimana siswa-siswa-Nya membagikan buah-buahan itu.

Akhirnya Beliau berkata, “Arre boys! Bukankah kalian semuanya adalah siswa-siswa MSc (Master of Science)!? Kalian hanya tahu bagaimana caranya membaca dan menuangkan lagi jawaban/informasi pada saat ujian; tapi kalian sama sekali tidak memiliki akal sehat dan pengetahuan umum! Kalian tidak tahu caranya membagikan buah-buahan itu! Mengapa kalian lupakan kelompok itu!? Kalian belum membagikan buah-buahan kepada bhakta yang sedang duduk di barisan terakhir itu! Ah, siswa MSc macam apa kalian ini!?”

HORMATILAH GURU-MU

Beliau melanjutkan, “Arre, beberapa di antara kalian, ketika sedang berjalan, Ku-lihat kaki-mu menyentuh guru-guru-mu! Hendaknya kalian menghormati para guru; janganlah kau berperilaku seperti itu. Kalian harus memiliki rasa patuh dan rendah hati. Hanya dengan demikian, barulah kalian bisa belajar dengan baik.”Demikianlah penjelasan Bhagawan.

Tiba-tiba Swami berpaling kepada seorang siswa dan berkata, “Coba katakan. Siapakah guru yang terbaik di sekolah/universitas-mu?”

“Siapa guru yang terbaik?” Ini merupakan pertanyaan yang sangat sulit! Siswa tadi tidak bisa memberikan jawaban, tetapi Swami tetap bersikeras meminta jawaban darinya.

Akhirnya siswa itu menjawab, “Swami, semuanya adalah guru-guru yang baik – no Swami, all are the best.”

Bhagawan berkata, “Aku tahu bahwa mereka semuanya adalah orang-orang yang baik, semuanya

adalah guru-guru yang baik. Walaupun ada beberapa guru yang mungkin keras terhadapmu; namun itu semuanya adalah demi untuk kepentinganmu sendiri – engkau harus camkan hal itu.”

ANAK-ANAK MERUBAH KEBIASAAN BURUK ORANG-TUA-NYA

Sekarang saya beralih ke episode berikutnya. Pada suatu hari, Bhagawan baru saja selesai memberikan interview. Beliau mulai membicarakan tentang sepasang suami-isteri yang sangat beruntung karena mendapatkan kesempatan di-interview oleh Baba. Setelah mereka keluar dari ruangan interview, Swami mulai membicarakan tentang mereka. Namun pasangan itu tidak tahu-menahu sebab mereka telah pergi.

Beliau melihat ke arah kami dan berkata, “Lihat – kalian lihat anak itu?”

“Ah, Swami, ya, kami melihatnya.”

“Tahukah kalian, Aku berpesan kepada anak itu, “Kau katakan kepada ayahmu agar dia menghentikan kebiasaan buruknya. Katakan kepadanya bahwa hal itu tidak baik untuk dirinya.”

Kemudian anak tersebut pulang ke rumah dan mulai menangis.

Ayahnya bingung dan bertanya, “Arre, mengapa kamu menangis sih?”

Anak itu menjawab, “Ayah, hentikanlah kebiasaan burukmu, jikalau tidak, saya akan terus menangis. Saya akan mogok makan. Janjilah kepada-ku bahwa ayah akan menghentikan kebiasaan burukmu itu.”

Sang ayah lalu bertanya, “Kebiasaan buruk apaan sih?!”

“Rokok, ayah! – ayah merokok! Janganlah merokok lagi!”

Ayahnya kemudian memutuskan untuk tidak merokok lagi. Demikianlah suatu proses transformasi yang dilakukan oleh Bhagawan terhadap para orang tua dengan melalui perantara anak-anak mereka. Melalui kehadiran Beliau, anak-anak mengalami transformasi diri, sehingga pada gilirannya, para orang-tua juga ikut mengalami reformasi. Kejadian menakjubkan ini masih terus berlanjut dalam kehidupan inkarnasi Ilahi zaman sekarang.

ENKAU TIDAK BISA MENYEMBUNYIKAN APAPUN JUGA (DARINYA)

Di kala itu, Bhagawan mulai bercerita kepada setiap hadirin, “Boys, Aku akan bercerita kepada kalian tentang suatu kejadian di Brindavan. Anil Kumar juga tahu tentang kejadian itu.”

Kejadiannya pada saat sedang berlangsungnya summer class; saat para siswa sedang menikmati makan siang yang lezat dan istirahat sore. Swami mulai berjalan menuju ke ruangan auditorium untuk memberikan wacana-Nya sore itu.

Secara tiba-tiba, Beliau berhenti dan menatap seorang siswa dan berkata, “Boy, jangan lakukan itu lagi ya! Di sini bukan tempat untuk melakukan perbuatan itu! Hentikan!”

Siswa itu menjawab, “Apa sih yang saya lakukan Swami?”

Baba menegaskan, “Jangan lakukan itu!”

“Jangan melakukan apa Swami?”

Langsung saja, dengan lambaian tangan-Nya, Baba mematerialisasikan sehelai foto yang memperlihatkan siswa tadi sedang merokok di bawah pohon di belakang gedung sekolah! Kejadian ini diceritakan oleh Bhagawan sendiri. Jadi, hal ini menandakan bahwa kita tidak akan bisa menyembunyikan apapun juga dari-Nya. Kita tidak bisa merahasiakan apapun juga sepanjang hal itu menyangkut Baba.

AKU TIDAK PERNAH MENCICIPI KOPL, COKLAT ATAUPUN KUE-KUE



Tiba-tiba diskusi hari itu berbalik dan mengarah kepada saya dan Swami bertanya, “Anil Kumar, apakah kau makan dengan baik (hari ini)?”

“Swami, saya makan seperti biasanya.”

“Apakah kau senang dengan pickles-mu dan makanan-makanan pedas itu?”

“Oh, saya sangat suka, Swami!”

“Mengapa sih kau suka memakan pickles itu secara terus-menerus?”

“Swami, sebagai selingan, saya kan juga memakan sup dan dal; tapi kalau urusannya menyangkut pickles, saya sih suka memakannya secara non-stop.”

“Huh! Kau selalu saja begitu!”

Dan kemudian, sembari menunjuk ke diri-Nya sendiri, Swami berkata, “Percaya atau tidak, Aku tidak pernah mencicipi kopi maupun teh. Aku tidak menyentuh makanan-makanan yang berminyak. Aku tidak pernah memakan biskuit, permen coklat maupun kue. Tahukah kalian, sewaktu masih sekolah, Aku sering membawa sendiri makanan-makanan yang terbuat dari jagung.”

**OLEH KARENA AKU BERASAL DARI
KELUARGA MISKIN, MAKA AKU HARUS
MAKAN SECARA DIAM-DIAM**

Bahan baku jagung bisa diolah menjadi semacam makanan yang berbentuk bulat & keras, dinamakan jonna rottelu. Jonna rottelu artinya ‘terbuat dari jagung’. Swami biasanya suka membawa bekal makanan yang berbentuk bulat ini ke sekolah.

Kemudian saya berkata, “Swami, makanan seperti itu tentunya sangat keras sekali bukan? Terlalu keras untuk dimakan. Gimana Swami bisa memakannya?”

“No, no, no. Jikalau kamu percikkan sedikit air, makanan itu akan menjadi lunak. Setelah itu akan mudah untuk dimakan.”

Kemudian saya berkata kepada diri sendiri, ‘Swami, hanya Dikau saja yang sanggup melakukannya, saya sih tak akan sanggup.’

Selanjutnya Bhagawan menambahkan, “Bila semua teman-teman sekelas sedang menyantap makanan mereka, Aku hanya memakan porsi kecil makanan yang terbuat dari jagung itu. Agar supaya anak-anak lain tidak merasa malu karena Aku berasal dari keluarga miskin, maka untuk itu, Aku harus makan secara sembunyi-sembunyi. Aku tidak sanggup makan nasi dan makanan-makanan lainnya seperti yang disantap oleh teman-teman sekelas, dan disamping itu, Aku juga tidak mau mempermalukan mereka.”

Bagaimana pandangan kita tentang hal ini? Suatu kesederhanaan yang luar biasa! Betapa Beliau sangat

terbuka. Kisah riwayat hidup Bhagawan sungguh ibarat sebuah buku yang terbuka umum untuk dibaca.

Dengan demikian, saya mengakhiri laporan bulan tersebut.

**Diterbitkan di edisi Maret 2001, majalah
Sanathana Sarathi Telugu:**

Episode Juni 2000

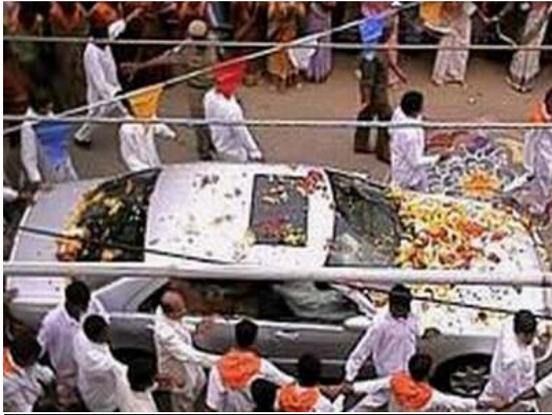
Sekarang saya akan beralih ke topik-topik di bulan berikutnya, yaitu yang diterbitkan di Sanathana Sarathi edisi Telugu di bulan Maret 2001. Saya sungguh sangat berterima-kasih bahwa Bhagawan telah memberikan kesempatan bagi saya untuk membuat semua materi ini sehingga sekarang telah tersedia bagi para pembaca berbahasa Inggris. Saya sangat bersyukur kepada Swami karena sebelumnya saya merasa bersalah karena semua materi-materi dalam bahasa Telugu tidak tersedia bagi para pembaca edisi bahasa Inggris. Jadi, disamping bersyukur kepada Bhagawan, saya juga ingin berterima-kasih kepada anda semuanya atas kesempatan ini.

Well, apa yang diutarakan oleh Bhagawan?

Episode kali ini dimulai dari peristiwa saat Bhagawan baru saja kembali dari Bangalore setelah berlangsungnya summer course. Biasanya Beliau kembali (ke Puttaparthi) di bulan Juni, tapi laporan saya ini baru dipublikasikan di edisi bulan Maret 2001. Hal ini disebabkan karena episode-episode tersebut berasal dari tahun-tahun sebelumnya.

Seperti yang pernah ku-utarakan sebelumnya, saya memberikan kepada redaksi Sanathana Sarathi sekumpulan tulisan-tulisan dari berbagai episode. Akan tetapi, mereka tidak bisa mempublikasikannya sekaligus pada waktu yang bersamaan, mereka harus mempertimbangkan tersedianya ruang dan halaman yang ada – sebab isi majalah itu bukanlah diperuntukkan bagiku sendiri saja. Semua orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk menyerahkan artikel-artikel mereka, dan disamping itu, wacana Bhagawan juga harus dipublikasikan. Jadi, bulan dimana episode itu diterbitkan tidaklah sama dengan bulan dimana kejadian sebenarnya terjadi. Cukup jelaskan?

**Sambutan Meriah menerima kepulangan
Bhagavan ke Puttparthi**



Bhagavan sedang dalam perjalanan pulang dari Bangalore, dan seisi desa Puttparthi bersorak-sorai penuh dengan kegembiraan. Semua jalan-jalan dihias sebegitu indahnyanya. Di setiap pintu gerbang desa penuh dengan dekorasi khusus untuk menyambut kedatangan-Nya. Di samping itu, terdapat sekitar 60 hingga 70 orang – baik orang-orang desa maupun para pemilik toko – mereka datang dengan mengendarai sepeda motor menyambut Swami di pinggir kota dan mengiringi Beliau sampai ke Prasanthi Nilayam. Saya bisa membayangkan bahwa di zaman Bhagavatam dahulu kala, Lord Krishna pasti juga menerima sambutan yang sama meriahnya sewaktu Beliau kembali ke Mathura dari Brindavan. Bhagavan Baba diterima dengan sambutan seperti itu, penuh dengan kemeriahan dan kegembiraan.

Kami diberitahu bahwa dalam perjalanan, Swami sempat singgah di sebuah desa bernama Muddenahalli. Di desa itu, terdapat sebuah sekolah yang didirikan oleh Baba. Institusi pendidikan ini memiliki lebih dari 1000 murid, ditambah dengan sejumlah pengurus dan para guru-guru yang berdedikasi tinggi; dimana semuanya bergelar sarjana serta sangat berprestasi. Walaupun telah menempuh perjalanan yang cukup jauh, kemudian ditambah dengan persinggahan di desa Muddenahalli serta memberikan wacana di sana, namun Bhagavan tetap terlihat segar setiba-Nya di Prasanthi Nilayam. Sama sekali tidak tampak keletihan maupun keringat yang membasahi kening-Nya – Beliau tampak begitu segar-bugar. Inilah salah satu pertanda kualitas Keilahian Beliau.

Jadi kepulangan Bhagavan disambut dengan upacara penyambutan yang luar biasa. Untuk menyambut Baba, para siswa mengumandangkan ayat-ayat suci dari kitab Veda. Terdapat juga group band yang mengiringi lagu-lagu serta tarian-tarian yang dipersembahkan oleh masyarakat setempat.

Walaupun Swami tiba di Prasanthi Nilayam pukul 14.30, namun Beliau telah siap memberikan darshan-Nya pukul 16.00! Lihatlah itu!? Hanya Baba saja yang sanggup berbuat seperti itu! Kita tidak mungkin bisa melakukannya! Melihat kepadatan jadwal-Nya saja kita sudah capek, alih-alih mengikuti jadwal tersebut! Akan tetapi, Bhagavan tetap terlihat segar-bugar. Sungguh menakjubkan sekali!

Sehari setelah operasinya, pasien itu langsung makan

Swami tiba di tempat (Sai Kulwant Hall) jam 4 sore dan Beliau berbincang-bincang dengan para siswa sebagaimana biasanya. Beliau sedang membicarakan tentang Super Specialty Hospital di Bangalore.

Baba berkata, “Di Super Specialty Hospital, dalam tempo sepuluh hari setelah diresmikan, telah beratus-ratus pasien yang berkunjung ke sana dan sejumlah operasi bedah juga telah dilakukan. Kebanyakan para pasien berasal dari kalangan yang sangat, sangat miskin dan beberapa di antaranya juga terdapat anak-anak.”

Beliau juga menambahkan, “Tahukah kalian bahwa salah satu keistimewaan rumah-sakit kita adalah bahwa para pasiennya umumnya bisa mulai makan sehari setelah operasinya?”

Sehari setelah dioperasi, pasien itu bisa langsung mulai memakan idlis (sejenis makanan India)! Itulah keistimewaannya!

Lebih lanjut Baba berkata, “Aku pernah berkunjung ke rumah sakit dan Aku melihat seorang anak perempuan sedang memakan idli dan sedang tersenyum kepada-Ku. Ia juga melakukan namaskar. Para dokter bercerita kepada-Ku bahwa anak itu sebetulnya baru saja dioperasi kemarin, namun sekarang ia sudah bisa namaskar dan tampak begitu segar-bugar, seolah-olah tak sesuatupun yang terjadi sebelumnya. Nah, hal-hal seperti inilah yang terjadi di rumah-sakit kita.

Inner Happiness yang terselubung oleh pandangan-salah tentang perpisahan (separation)

Kemudian dengan lembut saya berkata, “Swami, pada saat Dikau tidak ada di sini, pesona kota Puttparthi menjadi sirna. Ia layaknya seperti sebuah desa yang terabaikan. Tempat ini seolah-olah menjadi terkucil & terlupakan. Kami merasa sangat kesepian.”

Baba menjawab, “Hey, mengapa kau berbicara seperti itu? Aku boleh-boleh saja tidak ada di sini,

tetapi kalian semuanya toh ada disini bukan? ! Lalu mengapa kau katakan desa ini menjadi terkucilkan & terlupakan? Kalian semuanya ada di sini! Jadi mengapa kau berucap seperti itu?"

Kemudian saya berkata, "Swami, maaf ya jikalau saya berkomentar. Tapi, lihatlah Dikau kebahagiaan yang ada di sini sekarang? Lihatlah muka-muka yang sedang berseri-seri ini? Sebelumnya muka-muka itu pada bertampang muram saja - tak ada seorangpun yang happy; semuanya tampak begitu suram dan serius."

Lalu Baba berkata, "No, no. Kau sudah salah. Kebahagiaan sebenarnya ada di dalam dirimu sendiri. Ia hanya ada di dalam dirimu sendiri."

Lebih lanjut saya menambahkan, "Swami, excuse me. Jikalau kebahagiaan memang ada di dalam diriku, lalu apa sih yang terjadi terhadapnya pada saat Dikau sedang tidak ada di sini? Mengapa kebahagiaan baru muncul hanya setelah Dikau kembali lagi ke sini? Ia boleh-boleh saja ada di dalam diriku, tetapi kebahagiaan itu hanya muncul pada saat ketibaan-Mu kembali ke sini. Saya tidak melihat eksistensinya di kala Dikau tiada berada di sekitar kita. Mengapa bisa begitu? Mohon penjelasannya."

Bhagavan berkata, "No. Engkau adalah perwujudan bliss (kebahagiaan) itu sendiri. Kebahagiaan ada di dalam dirimu sendiri, tetapi perasaan hampa yang kemudian muncul pada saat menyadari ketidakberadaan Swami di tempat - nah inilah yang kemudian menyelubungi kebahagiaan yang sebenarnya latent ada di dalam hatimu. Rasa kebahagiaan itu telah ditutupi oleh pandangan-salah tentang perpisahan, seolah-olah Swami sedang absen."

Memang benar. Kita telah melupakan sifat alamiah diri kita masing-masing. Kita adalah perwujudan kebenaran, kedamaian dan cinta-kasih, namun jati diri sejati ini telah dilupakan sejak lama. Pola pikir yang salah telah menyelubungi sifat sejati kita. Oleh karena itu, biang kerok permasalahannya terletak pada pikiran, bukan pada jati diri kita yang sejati.

Gempa di Gujarat

Kemudian sedikit demi sedikit, topik perbincangan sekarang beralih ke bencana alam di Gujarat (gempa bumi). Beberapa waktu yang lalu pernah terjadi gempa bumi hebat di Gujarat. Sebelum Swami kembali ke Puttaparthi, Beliau telah memberikan instruksi berupa dikirimkannya banyak truk-truk yang bermuatan selimut, bahan

makanan dan perlengkapan kepada para korban gempa di sana.

Kemudian saya berkomentar, "Swami, kami diberitahu bahwa sewaktu Dikau berada di Bangalore, Engkau telah mengirimkan banyak barang bantuan untuk para korban gempa di sana."

Segera saja Baba berkata, "Aku tidak perlu mempublikasikan hal-hal yang Ku-lakukan. Aku tidak perlu mengiklankan pekerjaan-Ku. Kau bercerita kepada setiap orang. Mengapa? Oleh karena engkau beranggapan bahwa engkau sedang membantu seseorang. Tak ada yang asing bagi-Ku; semuanya adalah orang-orang-Ku. Semuanya adalah milik-Ku. Jadi, untuk apa Aku mempublikasikannya? Aku sedang menolong orang-orang-Ku sendiri, jadi tidak perlu adanya iklan ataupun pengumuman."

Sungguh suatu idea yang sangat hebat! Bhagavan mengirimkan ke Gujarat: kurang-lebih 75,000 helai sarees, pakaian untuk anak-anak dan orang dewasa, perlengkapan, kantong-kantong beras, gandum, minyak goreng, shamianas (jaket), dan sekitar 2000 tenda. Bersamaan dengan bantuan-bantuan itu, dikirimkan pula sebanyak 50 orang sukarelawan dari Prasanthi Nilayam disertai dengan beberapa orang kaum sesepuh guna mengawasi pendistribusian bala bantuan serta memonitor operasi pertolongan di sana. Betul-betul kegiatan pertolongan yang sangat menakjubkan, sulit dipercaya!

Kemudian saya berkata, "Swami, saya tak sanggup mengungkapkan betapa besarnya bantuan yang telah Dikau berikan kepada para korban di sana."

Baba lalu menoleh kepada-ku dan berkata, "Aku tidak menganggap itu sebagai 'bantuan' sama sekali. Apakah kau kira dirimu sedang memberikan bantuan kepada isteri dan anak-anakmu? Tidak bukan!? Adalah tanggung-jawabmu untuk merawat mereka. Nah, semuanya adalah anak-anak-Ku. Oleh karenanya, sudah merupakan tanggung-jawab-Ku untuk memelihara & merawat mereka. Jadi, orang lain tak perlu tahu ataupun berterima-kasih kepada-Ku."

Baiklah, sekaranglah saatnya untuk mengajukan pertanyaan.

"Swami, Dikau adalah Tuhan. Mengapa Engkau membiarkan bencana gempa bumi terjadi di Gujarat? Seharusnya-kan Engkau bisa mencegahnya. Mengapa Engkau tetap membiarkannya terjadi dan baru kemudian mengirimkan operasi penyelamatan seperti ini? Why? Mengapa Dikau membuat anak-

anak menangis dan baru membelai-belainya kemudian? Mengapa membiarkan anak itu menangis dan kemudian baru dinyanyikan lagu-lagu nina-bobok untuk menidurkannya kembali? Mengapa harus sampai terjadi gempa bumi?"

Aku Tidak Akan Bercampur-tangan dengan Urusan Nature (Alam)

Tolong dicamkan point berikut ini:

Baba berkata, "Apapun juga yang terjadi di dunia ini sudah merupakan bagian dari hukum alam. Alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan. Kehidupan di alam semesta ini berjalan sesuai dengan hukum alam yang sudah berlaku dan tidak akan pernah melampaui batasan-batasannya. Dan, Aku tidak akan mencampurinya karena semuanya itu adalah kreasi-Ku sendiri. Oleh sebab itu, Aku tidak mengizinkan pelanggaran terhadap hukum alam. Peristiwa-peristiwa seperti gempa bumi, kebakaran hutan, banjir dan sebagainya – semuanya terjadi sesuai dengan hukum alam. Lain halnya dengan usaha mengulurkan tangan kepada mereka yang miskin & membutuhkan – ini merupakan perbuatan cinta-kasih terhadap sesama manusia. Segala bencana alam yang terjadi di dunia ini sudah merupakan bagian dari hukum alam. Yang justru harus kita lakukan adalah memupuk cinta-kasih terhadap sesama manusia: kepada mereka yang menderita – yang membutuhkan pertolongan dan para kaum miskin."

Mengapa terjadi gempa bumi, kebakaran dan banjir?

"Mengapa sih harus terjadi gempa bumi, kebakaran dan banjir? Why?"

Saya ingin saudara-saudara menyimak point berikut ini dengan seksama, agar kita bisa tahu penyebab utama dari semua bencana alam ini:

Swami mulai menjelaskan, "Dewasa sekarang ini, manusia mempunyai hawa nafsu yang tiada terkendali. Manusia menjadi sebegitu tamaknya dan terus-menerus mengeksploitasi sumber daya alam. Ia mencari logam-logam mulia melalui usaha penggalian terus-menerus. Ia menerobos semakin dalam hingga ribuan kaki, hanya untuk mengeluarkan biji besi dan logam dari perut bumi pertiwi. Di samping itu, ia juga begitu tamaknya menggali hingga ke kedalaman laut demi untuk mendapatkan kandungan minyak. Sebagai akibatnya, hilanglah keseimbangan bumi ini. Pada saat keseimbangan itu terganggu, terjadilah bencana banjir. Pada saat terjadinya kedangkalan dan cekungan di permukaan bumi, maka terjadilah

bencana gempa. Jadi, gempa bumi dan banjir merupakan hasil perbuatan manusia sendiri. Tuhan tidak memegang andil apapun juga. Semua bencana ini merupakan buah akibat dari ulah manusia yang secara terus-menerus menguras kekayaan alam, keserakahan dan sifatnya yang curang akibat keinginan-keinginan yang tidak terbandung."

Demikianlah yang diutarakan oleh Bhagavan. Beliau telah menjelaskan penyebab-penyebab dari semua bencana alam ini.

Apakah Jelek Bilamana Kita Memiliki Desires (Keinginan)?

"Jadi, Swami, jelek kah bilamana kita memiliki desires (keinginan)?"

Sembari tersenyum penuh kasih, Swami berkata, "Kamu boleh saja memiliki desires, tapi hanya dalam jumlah yang terbatas – janganlah terlalu banyak. Bila engkau perlu air minum, maka segelas air seharusnya sudah cukup; kamu tidak perlu membawa seisi sungai ke sini. Demikian pula, jikalau manusia mempunyai keinginan yang terbatas, maka ia tidak akan mengeksploitasi sumber daya alam (secara berlebihan), sehingga segala bencana-bencana itu bisa terhindar. Lagipula, jikalau kamu bekerja dengan kedua tanganmu, jikalau kamu bekerja keras, masak kamu tidak bisa mengisi perutmu sendiri? Apakah kamu tidak bisa memberi makan sendiri? Ironisnya, manusia sekarang tidak mau bekerja, dan oleh karenanya ia telah menjadi sedemikian congkak dan penuh dengan keinginan-keinginan yang tidak terbandung. Ditambah lagi, bahwa dewasa ini, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pengendalian diri (indera) juga semakin berkurang dari hari ke hari. Inilah sebab-musabab dari terjadinya semua tragedi ini."

EPISODE BULAN JANUARI 2000

Kita juga diberitahu bahwa selama berada di Bangalore, pada tanggal 31 Januari, Bhagavan mengunjungi suatu tempat bernama Alike di negara bagian Karnataka. Swami berkata kepada kami, "Kalian tahu? Aku berbicara hanya dalam dialek Kannada saja, bukan dalam Telugu. Semua hadirin saat itu merasa sangat happy sebab Aku telah berbicara dalam bahasa ibu mereka."

Arjuna Mempunyai Dua-belas Gelar



Arjuna

Sekarang saya berlanjut ke episode berikutnya. Bhagavan membicarakan tentang kisah Mahabharata di sore hari itu. Beliau menarasikan banyak ceritera, seperti: Prameelarjuneeyam, Gograhanam, Abhimanyu dan juga kisah tentang Parikshith. Kepiawaian Swami dalam bercerita membuat kita seolah-olah merasakan sedang berada di dalam setiap event ceritera itu, sepertinya kejadian itu sedang berlangsung di depan mata. Kisah-kisah itu diceritakan dengan begitu mengagumkan sehingga mampu memberikan gambaran, fotografis, pemandangan serta penjelasan yang sangat dramatis dari seluruh event tersebut. Semuanya itu tidak mungkin bisa dilakukan oleh siapapun juga, kecuali Bhagavan.

Beliau menyinggung tentang salah satu karakter penting dalam ceritera Mahabharata, yaitu Arjuna. Bhagavan berkata, “Arjuna mempunyai dua belas gelar – semuanya adalah title yang tertinggi.”

Kemudian saya menimpali, “Swami, dua belas gelar? Bagaimanakah caranya Arjuna bisa memperoleh gelar sebanyak itu? Apakah title itu diperolehnya sebagai penghargaan atas kepintarannya dalam archery (ketrampilan memanah)? Apakah gelar-gelar itu diberikan sebagai penghargaan atas keberaniannya, kemenenangannya ataukah sebagai

apresiasi atas kemampuannya dalam mengalahkan kekuatan-kekuatan jahat?”

Swami berkata, “No, no, no. Arjuna memperoleh kedua-belas gelar itu atas keberhasilannya dalam pengendalian dirinya dan juga sebagai buah dari disiplin spiritual serta tapa bratanya. Arjuna memenangkan rahmat Ilahi dari Tuhan dan oleh sebab itulah, ia diberikan begitu banyak anugerah.”

Swami memuji Arjuna dengan cara seperti itu.

Apakah Arjuna Lebih Hebat daripada Bheeshma?



Bheeshma

Well, anda tahu bahwa saya ini termasuk orang yang tidak bisa tinggal diam. Saya tahu bahwa masih ada seorang karakter lain dalam ceritera Mahabharata, yaitu yang bernama Bheeshma. Beliau adalah seseorang tokoh yang lebih senior dan berusia lanjut, seseorang yang mencintai kedamaian, ketenangan, sangat ahli dan berjiwa rela berkorban – sosok yang tiada duanya.

“Swami, apakah menurut-Mu Arjuna lebih hebat daripada Bheeshma?”

Bhagavan memahami apa yang sedang ku-pikirkan dan Beliau langsung menjawab, “Memang tidak dipungkiri bahwa Bheeshma adalah tokoh yang besar. Sebagai sosok yang senior, ia adalah seorang yang bijaksana, yang giat dalam tapa-brata, penuh disiplin, berjiwa tulus dan bhakta yang luar-biasa. Namun, ironisnya ia selalu berada di tengah-tengah pergaulan orang-orang jahat. Ia malah mendukung kaum Kauravas yang jahat. Di lain pihak, Arjuna tidak pernah bergaul dengan mereka yang jahat. Jadi walaupun berusia jauh lebih muda dibandingkan Bheeshma, namun Arjuna tidak kalah hebatnya karena ia selalu berada dalam

pergaulan orang-orang yang saleh. Itulah sebabnya, Arjuna jelas lebih hebat daripada Bheeshma.”

Keputusan Abhimanyu Untuk Bertempur



Abhimanyu

Kemudian Swami melanjutkan dengan berceritera tentang tokoh Abhimanyu. Abhimanyu adalah putera Arjuna. Berdasarkan kisah Mahabharata, Abhimanyu ditantang oleh kaum musuh untuk bertempur. Maka pergilah ia ke medan peperangan dan bertempur melawan para musuh. Ia meninggal di medan tempur pada usianya yang masih sangat muda.

“Swami, Abhimanyu adalah seorang pemuda. Ia telah menikah dan isterinya sedang hamil; sedangkan ayahnya, Arjuna, dan pamannya, Krishna - keduanya sedang tidak berada di tempat. Poor Abhimanyu! Ia terlalu muda untuk mati di medan pertempuran. Sungguh kasihan sekali! Swami, saya juga mendengar bahwa Abhimanyu melawan perintah ibunya, Subhadra.”

Ibunya memohon kepadanya, “Anakku, janganlah pergi. Ayahmu sedang tidak di tempat, demikian juga pamanmu; dan isterimu juga sedang mengandung. Jadi, janganlah pergi.”

“Swami, apakah pantas bagi Abhimanyu untuk tidak mematuhi perintah ibunya dan pergi begitu saja?”

Saya mengira bahwa saya bisa menunjukkan beberapa kesalahan di dalam diri Abhimanyu, tetapi rupanya Tuhan kita yang baik ini tidak akan membiarkan kesalah-pahaman seperti itu terjadi.

Beliau berkata, “Begini, Anil Kumar! Ketika gerombolan musuh sudah tiba dan menantang, maka sudah merupakan kewajiban bagi setiap prajurit, Kshatriya (pejuang sejati) ataupun kaum pejuang untuk pergi ke medan perang sesegera mungkin. Mereka tidak boleh ingkar. Mereka tidak boleh mencari alasan-alasan guna mengabaikan tugas & kewajibannya.”

“Jadi, Abhimanyu terpaksa tidak mematuhi permintaan ibunya karena kawanannya telah menantangnya, dan kebetulan ia adalah seorang prajurit sejati. Jika seandainya ia tidak pergi, maka pada saat ayahnya pulang ke rumah, bagaimanakah perasaan ayahnya atas dirinya yang tidak ikut bertempur? Jelas sekali, Arjuna (sang ayah) akan merasa kecewa & malu melihat sikap anaknya tersebut. Ia akan berpikir, ‘Inikah anak-ku yang tetap tinggal diam di rumah? Aku adalah prajurit besar dan seharusnya anakku juga mewarisi sikap yang sama seperti diriku. Sungguh malu sekali bila ia diam-diam saja di rumah ketika dirinya telah ditantang oleh musuh-musuh kita.’ Demikian perasaan yang mungkin berkecamuk di dalam diri Arjuna.”

“Abhimanyu tidak akan pernah membiarkan hal tersebut terjadi. Itulah sebabnya ia langsung menghadapi tantangan itu. Dengan segala kekuatannya, ia bertempur melawan musuh-musuhnya dan pada akhirnya menemui ajalnya, sesuai dengan Divine ‘Master Plan’. Abhimanyu mengetahui bahwa Dronacharya telah merubah seluruh strategi peperangan. Dia juga menyadari bahwa ia terpaksa harus berjuang sendiri melawan ratusan musuh-musuhnya, orang-orang yang lebih senior, akan tetapi ia sama sekali tidak berkeberatan mempertaruhkan jiwa raganya demi menjunjung tinggi nama baik, harkat & martabat keluarga dan ayahnya.”

Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan.

Apakah Yang Dimaksud Kshatra?

Kemudian saya bertanya, “Swami, saya ada satu pertanyaan. Apakah yang dimaksud dengan Kshatra?”

Ini adalah istilah dalam bahasa Sanskerta, yang mana dalam Bahasa Inggris dapat diartikan sebagai “Keberanian”. Saya menanyakan hal ini kepada Swami karena Beliau memang sering kali memberikan arti yang baru serta penjelasan yang baru terhadap berbagai istilah-istilah yang ada.

“Yes,” Swami menoleh dan sembari tersenyum, Beliau berkata, “Kehormatan dan keberanian yang

dihasilkan oleh pengembangan moralitas, karakter dan integritas – nah itulah yang disebut sebagai kshatra.”

Teman-teman, hendaknya kita memahami bahwa perbuatan membunuh bisa dikatakan sebagai keberanian, akan tetapi tindakan itu belum bisa digolongkan sebagai kshatra. Demi untuk mempertahankan karakter, bersedia demi membela dan memperjuangkan karakter itu sendiri, itulah yang dinamakan Kshatra. Demikian definisi yang diberikan oleh Bhagavan.

Masyarakat hendaknya memahami arti Kshatra yang sebenarnya, righteous anger (kemarahan yang baik) sangat diperlukan bilamana kita harus melawan godaan-godaan dan gangguan-gangguan. Kebencian dan kekerasan sedang berkecamuk di mana-mana, namun semuanya itu tidak bisa digolongkan sebagai keberanian. Tindakan-tindakan tersebut lebih tepat disebut sebagai perbuatan semena-mena, tidak bertanggung-jawab dan melanggar hukum. Yang kita butuhkan saat ini adalah keberanian – bravery, kehormatan dan kemarahan yang beralasan (pada tempatnya/righteous anger).



May Bhagavan bless you.

Thank you, Sai Ram.

OM... OM... OM...

Asato Maa Sad Gamaya

Tamaso Maa Jyotir Gamaya

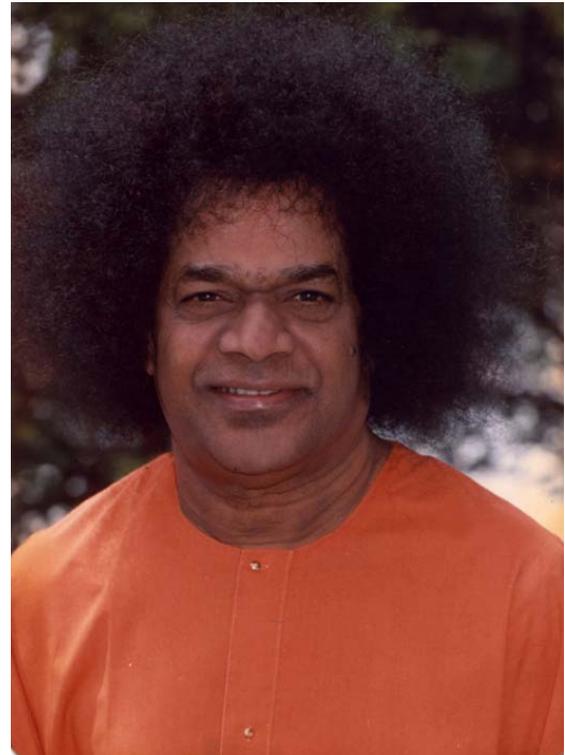
Mrtyor Maa Amrtam Gamaya

Om Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Om Shanti Shanti Shanti



Humbly offered at the Lotus Feet of Bhagavan,
HSW & LYM